
HUBUNGAN DUKUNGAN SUAMI TERHADAP PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF PADA IBU MENYUSUI

Mariyana^{1*}, Nelil Mudarris², Siti Khoiriyah³, Tatik Dwi Yani⁴, Rinasari Marlianti⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Bima Sakapenta

merrycahtegal@gmail

nelilmudarris@ubisa.ac.id

sitikhoirie@gmail.com

tatikdwi844@gmail.com

Rinasari@gmail.com

Abstrak

Latar Belakang Pemberian ASI eksklusif dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal yang telah banyak diteliti meliputi pengetahuan ibu, sikap, pendidikan, usia, paritas, pengalaman menyusui sebelumnya, serta kondisi fisik dan psikologis ibu. Faktor eksternal yang turut berperan penting meliputi dukungan keluarga (terutama suami), dukungan tenaga kesehatan, budaya, sosial ekonomi, serta promosi susu formula. **Tujuan:** Untuk mengetahui hubungan Dukungan suami terhadap pemberian ASI eksklusif pada ibu menyusui. **Metode:** Jenis pada penelitian ini adalah kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Populasi yang diteliti adalah ibu menyusui di Kelurahan Margadana Kecamatan Margadana sebanyak 55 ibu menyusui. Sampel sebanyak 50 responden, dengan teknik sampling adalah tehnik purposive sampling.

Hasil: Hasil uji Chi-Square memperoleh nilai $p\text{-value} = 0,003$ ($p < 0,05$), sehingga hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara dukungan suami dengan pemberian ASI eksklusif di Kelurahan Margadana, Kecamatan Margadana.

Kesimpulan: Ibu yang memperoleh dukungan suami baik cenderung lebih banyak memberikan ASI eksklusif dibandingkan dengan ibu yang memperoleh dukungan suami kurang baik. Oleh karena itu, peningkatan peran aktif suami dalam pendampingan ibu menyusui perlu menjadi prioritas dalam upaya peningkatan cakupan ASI eksklusif.

Kata kunci: Dukungan suami; pemberian ASI eksklusif; ibu menyusui

Background: Exclusive breastfeeding practices are influenced by various internal and external factors. Internal factors that have been widely studied include maternal knowledge, attitudes, education, age, parity, previous breastfeeding experience, and the mother's physical and psychological condition. External factors playing a significant role include family support (especially from the husband), support from healthcare professionals, cultural and socioeconomic factors, and the promotion of infant formula. Objective: To determine the relationship between husband support and exclusive breastfeeding among breastfeeding mothers. Methods: This study employed a quantitative design with a cross-sectional approach. The study population consisted of 55 breastfeeding mothers in Margadana Urban Village, Margadana District. A sample of 50 respondents was selected using purposive sampling. Results: The Chi-Square test yielded a $p\text{-value}$ of 0.003 ($p < 0.05$); thus, the null hypothesis (H_0) was rejected and the alternative hypothesis (H_a) was accepted. This indicates a statistically significant relationship between husband support and exclusive breastfeeding in Margadana Urban Village, Margadana District. Conclusion: Mothers who receive good support from their husbands are more likely to practice exclusive breastfeeding compared to those who receive poor support. Therefore, increasing the husband's active role in supporting breastfeeding mothers should be a priority in efforts to increase exclusive breastfeeding coverage.

Keywords: Age, Education, Parity, Frequency of ANC Visits

PENDAHULUAN

Di Indonesia, salah satu indikator keberhasilan pembangunan kesehatan adalah cakupan pemberian ASI. UNICEF melakukan survey terhadap 1.677 bayi di Indonesia. Mengungkap keterkaitan antara asupan ASI dengan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) dan diare pada bayi sebagai penyebab AKB (Lestari., 2022).

Air Susu Ibu (ASI) merupakan sumber nutrisi terbaik bagi bayi sejak hari pertama kelahiran hingga usia dua tahun. ASI mengandung semua zat gizi yang dibutuhkan bayi dalam proporsi seimbang, termasuk protein, lemak, karbohidrat, vitamin, mineral, serta antibodi yang berfungsi melindungi bayi dari berbagai penyakit infeksi (Prasetyono, 2009).

Menurut Roesli (2008), ASI eksklusif adalah pemberian hanya ASI saja tanpa tambahan makanan atau minuman lain, termasuk air putih, kecuali obat dan vitamin, yang diberikan kepada bayi sejak usia 0 hingga 6 bulan. Pemberian ASI eksklusif pada periode emas ini terbukti memberikan dampak jangka panjang yang signifikan terhadap kualitas tumbuh kembang anak, baik secara fisik, kognitif, maupun emosional.

Berdasarkan data UNICEF (2022) cakupan ASI eksklusif di Indonesia saat ini hanya mencapai 32%. Kementerian Kesehatan RI (2019) juga menunjukkan

bahwa cakupan ASI eksklusif selama 6 bulan hanya mencapai 32,3%, yang jauh di bawah rata-rata global sebesar 38%. Di sisi lain, terjadi peningkatan jumlah bayi yang diberi susu formula dari 16,7% menjadi 27,9% pada tahun 2010.

Menurut data terbaru dari *World Health Organization* (WHO), angka kematian bayi secara global pada tahun 2023 adalah 17 kematian per 1.000 kelahiran hidup. Angka ini menunjukkan peningkatan karena terdapat penurunan angka kematian bayi secara global (WHO, 2023a). Menurut data dari SKI 2023, Angka Kematian Bayi (AKB) di Indonesia adalah 16,85 per 1.000 kelahiran hidup. Angka ini masih di atas target SDGs 2030 sebesar 12 per 1.000 kelahiran hidup (SKI, 2024). Faktor penyebab kematian neonatal diakibatkan infeksi 36%, prematuritas 28%, dan asfiksia 23%. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kekebalan tubuh neonatal yaitu memberikan kolostrum sesegera mungkin kepada bayi baru lahir yang mengandung immunoglobulin A (IgA) yang membantu melapisi usus bayi yang masih rentan dan mencegah kuman memasuki usus bayi (Ramadhan et al., 2023)

Salah satu target *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang akan dicapai adalah menurunkan angka kematian anak dengan indikatornya yaitu

menurunkan Angka Kematian Bayi (AKB) menjadi 12/1000 kelahiran hidup ditahun 2030. Upaya yang dapat dilakukan untuk menurunkan tingkat kematian bayi diantaranya yaitu dengan Pemberian ASI secara eksklusif. *United Nations Children's* (UNICEF) dan *World Health Organization* (WHO) merekomendasikan pemberian ASI eksklusif selama enam bulan karena ASI memiliki banyak manfaat kesehatan (Bandura, 2022).

Pemberian ASI eksklusif merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan status gizi anak dalam 1000 Hari Pertama Kelahiran (HPK). Pemberian ASI eksklusif di Negara berkembang berhasil menyelamatkan sekitar 1,5 juta bayi/tahun. Atas dasar tersebut WHO merekomendasikan kebijakan pemerintah tentang pemberian ASI eksklusif di Indonesia yang ditetapkan sejak tahun 2004 melalui Kepmenkes RI Nomor 450/Menkes/ SK/IV/2004 dan diperkuat melalui Peraturan Pemerintah Nomor 33 Tahun 2012. Akan tetapi, adanya dukungan itu tidak diiringi oleh tingginya persentase pemberian ASI eksklusif (Yulia, 2019).

Menyusui merupakan bagian penting dalam perawatan bayi baru lahir dan memberikan manfaat kesehatan jangka panjang baik bagi bayi maupun ibu (Fan *et.al*, 2019; Rosa, *et al*, 2022;

Wallenborn *et al.*, 2021). Ketidakberhasilan pemberian ASI atau air susu ibu (ASI) dapat menjadi masalah yang kompleks dan mempengaruhi banyak ibu menyusui (Rosa, Pome, & Harsanto, 2017).

Rendahnya cakupan ASI eksklusif membawa dampak serius bagi kesehatan dan kualitas sumber daya manusia. Bayi yang tidak mendapatkan ASI eksklusif memiliki risiko lebih tinggi terhadap berbagai penyakit infeksi, gangguan pertumbuhan, alergi, obesitas, serta penurunan skor kecerdasan (IQ) dibandingkan bayi yang mendapat ASI eksklusif (Roesli, U, 2020). Menurut Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI, 2013), pemberian makanan atau minuman selain ASI sebelum bayi berusia enam bulan merupakan salah satu faktor utama penyebab gangguan pertumbuhan, termasuk stunting, yang menjadi permasalahan gizi kronis di Indonesia. Berdasarkan data SSGI (2022), prevalensi stunting nasional masih berada pada angka 21,6%, sehingga upaya peningkatan cakupan ASI eksklusif menjadi salah satu strategi penting dalam percepatan penurunan stunting.

Pemberian ASI eksklusif dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal yang telah banyak diteliti

meliputi pengetahuan ibu, sikap, pendidikan, usia, paritas, pengalaman menyusui sebelumnya, serta kondisi fisik dan psikologis ibu. Faktor eksternal yang turut berperan penting meliputi dukungan keluarga (terutama suami), dukungan tenaga kesehatan, budaya, sosial ekonomi, serta promosi susu formula (Mubarak, 2021). Menurut Notoatmodjo (2018), perilaku kesehatan seseorang dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu faktor predisposisi (pengetahuan, sikap, kepercayaan), faktor pendukung (ketersediaan fasilitas, dukungan keluarga), dan faktor pendorong (sikap dan perilaku petugas kesehatan). Ketiga faktor ini saling berinteraksi dalam menentukan keputusan ibu untuk memberikan ASI eksklusif atau tidak (Notoatmodjo, 2018). Dukungan suami memiliki peran yang signifikan dalam memfasilitasi keberhasilan menyusui, namun pada beberapa kasus, dukungan suami tidak efektif dan dapat menghambat keberhasilan menyusui (Ajike, *et al*, 2020; Ogbo *et al*, 2020).

Berdasarkan latar belakang tujuan peneliti akan melakukan dengan penelitian dengan judul Hubungan Dukungan Suami Terhadap Pemberian Asi Eksklusif Pada Ibu Menyusui di kelurahan margadana kecamatan

margadana.

METODE

Jenis pada penelitian ini adalah kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Populasi yang diteliti adalah ibu menyusui di Kelurahan Margadana Kecamatan Margadana sebanyak 55 ibu menyusui. Sampel sebanyak 50 responden, dengan teknik sampling adalah tehnik purposive sampling.

HASIL

Tabel 1. Distribusi frekuensi dukungan suami pada ibu menyusui di Kelurahan Margadana Kecamatan Margadana

Dukungan Suami	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	40	80
Kurang Baik	10	20
Total	50	100

Berdasarkan tabel 1, dapat diketahui bahwa sebagian besar ibu menyusui di Kelurahan Margadana, Kecamatan Margadana, memperoleh dukungan suami yang baik. Hal ini ditunjukkan oleh sebanyak 40 responden (80%) yang menyatakan bahwa suami mereka memberikan dukungan yang baik selama masa menyusui. Sementara itu, hanya 10 responden (20%) yang melaporkan bahwa dukungan suami yang mereka terima masih tergolong kurang baik.

Tabel 2. Distribusi frekuensi pemberian ASI eksklusif pada ibu menyusui di Kelurahan Margadana Kecamatan Margadana

Pembeiran ASI eksklusif	Frekuensi	Persentase (%)
ASI eksklusif	33	66
Tidak ASI eksklusif	17	34
Total	50	100

Berdasarkan hasil penelitian mengenai distribusi frekuensi pemberian ASI eksklusif pada ibu menyusui di Kelurahan Margadana, Kecamatan Margadana, diketahui bahwa dari total 50 responden, sebagian besar ibu memberikan ASI eksklusif kepada bayinya, yaitu sebanyak 33 responden (66%). Sementara itu, sebanyak 17 responden (34%) tidak memberikan ASI eksklusif.

Tabel 3. Dukungan suami terhadap pemberian ASI Eksklusif pada ibu menyusui di Kelurahan Margadana Kecamatan Margadana

Dukungan Suami	ASI Eksklusif Ya	ASI Eksklusif Tidak	Total
Baik	30 (75,0%)	10 (25,0%)	40 (100%)
Kurang Baik	3 (30,0%)	7 (70,0%)	10 (100%)
Total	33 (66,0%)	17 (34,0%)	50 (100%)

Berdasarkan hasil analisis bivariat menggunakan uji Chi-Square, diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,003$ ($p < 0,05$). Dengan demikian, H_a diterima dan H_0 ditolak, yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan suami dengan pemberian ASI eksklusif pada ibu menyusui di Kelurahan Margadana, Kecamatan Margadana. Hasil analisis menunjukkan bahwa ibu yang memperoleh dukungan suami yang baik cenderung lebih banyak memberikan ASI

eksklusif dibandingkan dengan ibu yang memperoleh dukungan suami kurang baik. Dari 40 responden yang mendapatkan dukungan suami yang baik, sebanyak 30 responden (75,0%) berhasil memberikan ASI eksklusif, sedangkan 10 responden (25,0%) tidak memberikan ASI eksklusif. Sebaliknya, dari 10 responden yang memperoleh dukungan suami kurang baik, hanya 3 responden (30,0%) yang memberikan ASI eksklusif, sementara 7 responden (70,0%) tidak memberikan ASI eksklusif. Hasil tersebut menunjukkan bahwa dukungan suami memiliki peranan penting dalam keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Dukungan yang diberikan suami, baik dalam bentuk dukungan emosional, informasi, bantuan selama proses menyusui, maupun motivasi kepada ibu, dapat meningkatkan kepercayaan diri ibu sehingga lebih mampu mempertahankan pemberian ASI eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan bayi.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 1, di ketahui bahwa sebagai ibu menyusui di kelurahan margadana, kecamatan margadana memperoleh dukungan suami dalam kategori baik, yaitu sebanyak 40 responden (80%) sedangkan 10 responden (20%) memperoleh dukungan suami dalam kategori kurang baik. Hasil tersebut menunjukan bahwa sebagaian suami merupakan salah satu bentuk dukungan sosial yang membantu ibu dalam proses menyusui, baik melalui dukungan emosional,

informasi, bantuan praktis maupun penghargaan terhadap usaha ibu dalam memberikan ASI. WHO menekankan bahwa ibu membutuhkan dukungan teknis, emosional dan sosial agar dapat mempertahankan praktik menyusui secara optimal.

Tingginya proporsi dukungan suami yang baik dalam penelitian ini dapat menunjukan bahwa suami memiliki perhatian dan keterlibatan yang cukup terhadap proses menyusui. Dukungan tersebut dapat berupa memberikan motivasi kepada ibu, membantu pekerjaan rumah tangga, membantu merawat bayi memberikan informasi mengenai ASI, serta memberikan dorongan ketika ibu mengalami kesulitan selama menyusui. Penelitian Yulianti, Rinawan dan Hadisoemarto menjelaskan bahwa dukungan suami merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif dan dukungan tersebut di pengaruhi oleh pengetahuan, sikap, keyakinan serta niat suami dalam mendukung ibu menyusui (Yulianti et al., 2020).

Secara teoritis, keterlibatan suami (*breastfeeding father*) sangat menentukan psikologis ibu menyusui. Suami yang suportif membantu mengurangi tingkat kecemasan dan stres pada ibu, yang mana stres dapat menghambat sekresi hormon oksitosin (hormon yang merangsang pengeluaran ASI (Friedman, 2018). Hasil penelitian ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Rahman et al. (2021), yang menyatakan bahwa mayoritas

suami memiliki sikap positif dan dukungan yang tinggi terhadap pelaksanaan laktasi istri karena keterpaparan informasi kesehatan yang makin membaik (Rahman et al, 2021).

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Maulina, Oktalia dan Follona yang menemukan adanya hubungan antara dukungan suami dengan pemberian ASI eksklusif. Dukungan yang di berikan suami mencakup dukungan Informasional, emosional, instrumental, dan penilaian. Dukungan tersebut dapat membuat ibu merasa lebih di perhatikan dan memperoleh keyakinan dalam mempertahankan pemberian ASI eksklusif. Dengan demikian keterlibatan suami tidak hanya bersifat membantu secara fisik, tetapi juga memberikan penguatan psikologis kepada ibu selama menjalani masa menyusui (Maulina et al., 2022).

Berdasarkan Tabel 2, dari 50 responden di ketahui bahwa sebanyak 33 responden (66%) memberikan ASI eksklusif, sedangkan 17 responden (34%) tidak memberikan Asi eksklusif. Hasil ini menunjukan bahwa sebagian besar ibu menyusui dalam penelitian telah memeberikan ASI eksklusif kepada bayinya. ASI eksklusif merupakan pemebrian ASI saja kepada bayi selama 6 bulan pertama kehidupan tanpa tambahan makanan atau minuman lain, termasuk air putih , kecuali dalam kondisi tertentu seperti pemebrian oralit atau obat vitamin sesuai indikasi. WHO dan UNICEF merekomendasikan pemebrian ASI

eksklusif selama 6 bulan pertama kehidupan karena ASI dapat memenuhi kebutuhan nutrisi bayi dan memberikan perlindungan terhadap berbagai penyakit infeksi. Angka cakupan ASI eksklusif pada penelitian ini sudah cukup baik, meskipun belum mencapai target nasional yang ditetapkan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2022), yaitu sebesar 80%. Menurut World Health Organization (2023) ASI eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan bayi merupakan intervensi gizi paling efektif untuk menurunkan angka kesakitan dan kematian bayi serta meningkatkan kualitas tumbuh kembang anak. Dengan demikian masih diperlukan berbagai upaya strategis untuk meningkatkan cakupan ASI eksklusif agar mencapai target yang telah ditetapkan. World Health Organization (WHO, 2023).

Tabel 3 menampilkan hasil analisis bivariat antara dukungan suami dengan pemberian ASI eksklusif. Dari 40 ibu yang mendapat dukungan suami baik, sebanyak 30 ibu (75,0%) berhasil memberikan ASI eksklusif dan 10 ibu (25,0%) tidak memberikan ASI eksklusif. Sebaliknya, dari 10 ibu yang mendapat dukungan suami kurang baik, hanya 3 ibu (30,0%) yang memberikan ASI eksklusif, sedangkan 7 ibu (70,0%) tidak memberikan ASI eksklusif. Hasil uji Chi-Square memperoleh nilai $p\text{-value} = 0,003$ ($p < 0,05$), sehingga hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang

signifikan secara statistik antara dukungan suami dengan pemberian ASI eksklusif di Kelurahan Margadana, Kecamatan Margadana.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Lestari dan Anggraini (2022) yang melaporkan adanya hubungan signifikan antara dukungan suami dengan perilaku pemberian ASI eksklusif pada ibu menyusui ($p = 0,001$). Penelitian serupa juga dilakukan oleh Pratama dan Sari (2023) di Kota Surabaya yang menemukan bahwa ibu yang mendapat dukungan suami baik memiliki peluang 4,6 kali lebih besar untuk memberikan ASI eksklusif dibandingkan dengan ibu yang mendapat dukungan suami kurang baik ($OR = 4,6$; 95% CI: 1,8–11,7) (Pratama & Sari, 2023). Selain itu, Hidayatulloh dan Rahmawati (2024) di Kabupaten Banyumas juga melaporkan hubungan signifikan antara dukungan suami dengan keberhasilan ASI eksklusif ($p = 0,002$). Konsistensi temuan ini memperkuat bukti bahwa dukungan suami merupakan determinan penting dalam perilaku pemberian ASI eksklusif. suami akan memiliki self-efficacy atau keyakinan diri yang lebih tinggi sehingga mampu mengatasi berbagai hambatan dalam proses menyusui, seperti produksi ASI yang kurang, bayi yang sulit menghisap, maupun kelelahan fisik (Prasetyono, 2020). Sebaliknya, ibu yang tidak mendapat dukungan suami cenderung lebih mudah menyerah dan memilih memberikan susu formula sebagai alternatif pengganti ASI.

Menurut Roesli (2020), suami berperan

penting dalam memberikan motivasi dan dukungan emosional kepada ibu untuk tetap menyusui secara eksklusif, terlebih ketika ibu menghadapi hambatan seperti puting lecet, ASI yang tidak lancar, atau bayi yang menolak menyusu. Pada situasi seperti ini, suami yang paham dan peduli akan memberikan semangat, membantu penyelesaian masalah, serta mengingatkan ibu tentang pentingnya ASI bagi tumbuh kembang keluarga untuk memberikan makanan tambahan sebelum waktunya. Menurut teori sosial kognitif dari Bandura (2022), perilaku individu dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu faktor personal, perilaku, dan lingkungan. Lingkungan sosial terdekat, termasuk dukungan suami, memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk keyakinan dan perilaku ibu dalam merawat bayinya. Ibu yang merasa didukung oleh bayi. Sebaliknya, suami yang kurang mendukung cenderung tidak peka terhadap kesulitan yang dialami ibu, sehingga ibu

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa dukungan suami memiliki hubungan yang signifikan dengan pemberian ASI eksklusif di Kelurahan Margadana, Kecamatan Margadana. Ibu yang memperoleh dukungan suami baik cenderung lebih banyak memberikan ASI eksklusif dibandingkan dengan ibu yang memperoleh dukungan suami kurang baik. Oleh karena itu, peningkatan peran aktif suami

dalam pendampingan ibu menyusui perlu menjadi prioritas dalam upaya peningkatan cakupan ASI eksklusif.

SARAN:

Dianjurkan Dinas Kesehatan setempat pihak untuk meningkatkan kegiatan promosi kesehatan dan edukasi kepada ibu-ibu mengenai pentingnya ANC kepada mereka yang berpendidikan rendah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajike, S. O., Salihu, H. M., & Ibraheem, R. M. (2020). Husbands' involvement in maternal and child health in Nigeria. *Pan African Medical Journal*, 36, 165.
- Bandura, A. (2022). *Social foundations of thought and action revisited: The role of self-efficacy in health behavior change*. New York: Cambridge University Press.
- Friedman, M. M. (2018). *Keperawatan Keluarga: Teori dan Praktik*. Edisi 5. Jakarta: EGC.
- Lestari, D., & Anggraini, N. (2022). *Hubungan dukungan suami dengan perilaku pemberian ASI eksklusif pada ibu menyusui di Wilayah Kerja Puskesmas Banyudono*. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 11(2), 78–85.
- Maulina, O., Oktalia, J., & Fallona, W. (2022). *The relationship of husband support with exclusive breast feeding. The southeast Asia Journal of Midwifery*, 8(1).

- Mubarak, W. I., & Chayatin, N. (2021). Promosi kesehatan & pendidikan kesehatan. Salemba Medika.
- Notoatmodjo, S. (2018) Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pratama, R.A. and Sari, D.P. (2023) ‘Hubungan dukungan suami dengan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Kota Surabaya’, *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 18(2), pp. 145–152.
- Rahman, F., Pratiwi, R. D., & Lestari, S. (2021). *Peran Breastfeeding Father dalam Keberhasilan Laktasi pada Ibu Menyusui*. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 13(1), 45–52.
- Roesli, U. (2020). *Inisiasi menyusui dini plus ASI eksklusif (Edisi Revisi)*. Jakarta: Pustaka Bunda.
- World Health Organization. (2023). Infant and young child feeding. WHO
- Yulianti, F., Rinawan, F.R., & Hadisoemarto, P.F. (2020). Faktor yang mempengaruhi dukungan suami terhadap pemberian ASI eksklusif berdasarkan Theory of Planned Behavior (TPB). *Media Penelitian dan Pengembangan Kesehatan*, 30 (4), 329-336.